

**PERANCANGAN IKLAN LAYANAN
MASYARAKAT UNTUK PROGRAM
SEKOLAH RAMAH ANAK**



**PERTANGGUNGJAWABAN TERTULIS
PENCIPTAAN SENI**

untuk memenuhi persyaratan mencapai derajat magister
penciptaan seni, minat utama desain komunikasi visual

AHMAD SAHAR SYAMSUDIN
NIM 2021306411

PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2024

**PERANCANGAN IKLAN LAYANAN MASYARAKAT UNTUK
PROGRAM SEKOLAH RAMAH ANAK**

Pertanggungjawaban tertulis ini telah diuji dan diterima sebagai salah satu syarat
memperoleh gelar Magister Seni

Telah dipertahankan pada tanggal **12 Juni 2024**

Oleh:

Ahmad Sahar Syamsudin
NIM 2021306411

Di hadapan Dewan Penguji yang terdiri dari:

Tim Penguji

Pembimbing Utama

Penguji Ahli


Dr. Pravanto Widyo Harsanto, M.Sn

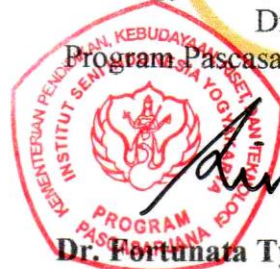

Dr. Arif Agung Suwasoso, M.Sn

Ketua Tim Penguji


Octavianus Cahyone Priyanto, ST., M. Arch, PhD

Yogyakarta, **10 JUL 2024**

Direktur
Program Pascasarjana ISI Yogyakarta



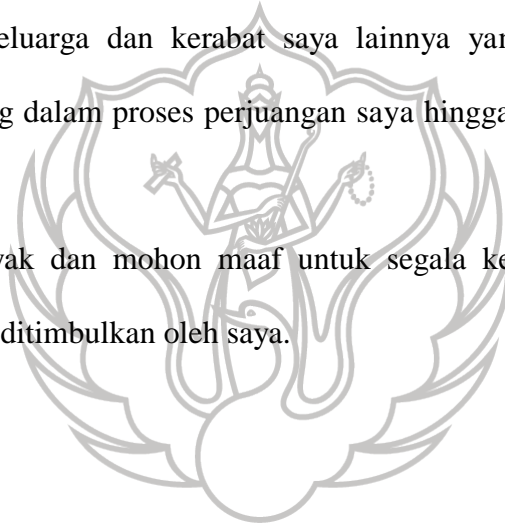

Dr. Fortunata Tyasrinestu, S.S, M.Si

HALAMAN PERSEMBAHAN

Tesis ini saya persembahkan untuk:

1. Almarhum ayah saya yang semasa hidupnya senantiasa mendukung dan memberikan arahan sehingga dapat memberikan saya keberanian untuk menempuh jenjang pendidikan hingga magister.
2. Ibu saya yang senantiasa mendukung dan memberikan do'a restu dalam setiap perjuangan saya menempuh pendidikan.
3. Seluruh keluarga dan kerabat saya lainnya yang turut membantu dan mendukung dalam proses perjuangan saya hingga dapat sampai pada titik ini.

Terimakasih banyak dan mohon maaf untuk segala ketidak sempuranaan dan kekecewaan yang ditimbulkan oleh saya.



HALAMAN PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ahmad Sahar Syamsudin

NIM : 2021306411

Program Studi : Seni Program Magister

Minat Utama : Desain Komunikasi Visual


Judul Tesis : Perancangan Iklan Layanan Masyarakat Untuk Program
Sekolah Ramah Anak

Menyatakan bahwa tesis ini benar-benar karya asli, bukan hasil jiplakan, belum pernah dipublikasikan, dan belum pernah dipergunakan untuk mengambil gelar akademik di suatu perguruan tinggi. Tesis ini merupakan hasil penelitian yang didukung berbagai referensi yang disebutkan dalam karya tulis ini.

Saya bertanggung jawab atas keaslian tesis ini dan bersedia menerima sanksi apabila dikemudian hari ditemukan hal-hal yang tidak sesuai dengan isi pernyataan ini.

Yogyakarta, 26 Juni 2024

Penulis



Ahmad Sahar Syamsudin

NIM 2021306411

PERANCANGAN IKLAN LAYANAN MASYARAKAT UNTUK PROGRAM SEKOLAH RAMAH ANAK

Oleh:
Ahmad Sahar Syamsudin

ABSTRAK

Sekolah Ramah Anak (SRA) merupakan salah satu upaya pemerintah dalam meningkatkan kesejahteraan kehidupan anak khususnya dalam lingkungan sekolah. Substansi dari SRA ialah upaya pemenuhan hak anak. Pelaksana SRA disebut tiga pilar SRA yang terdiri dari sekolah, orang tua, dan anak. Tugas tiga pilar SRA berdasarkan konvensi hak anak dapat dikonversikan dalam 3P (peduli, proteksi, partisipasi). Tujuan perancangan ini ialah untuk meningkatkan kesadaran anak di SMPN 4 Tulungagung terhadap tugas tiga pilar SRA, yaitu 3P. SMPN 4 Tulungagung merupakan salah satu sekolah yang menerapkan SRA, namun dalam praktiknya dinilai kurang maksimal. Masih ada anak yang belum memahami SRA dan tugasnya sebagai salah satu pilar SRA, sehingga menyebabkan beberapa permasalahan di lingkungan sekolah. Permasalahan tersebut diantaranya masih ada anak yang kurang sopan, ada kasus *bullying*, dan anak kurang tertib.

Perancangan ini menggunakan gabungan enam teori untuk mendukung proses perancangan. Teori tersebut ialah teori perkembangan anak Hurlock (1898), teori kampanye komunikasi Rice & Atkin (2013), teori McGuire's *Classic Input-Output Framework for Constructing Persuasive Messages* (1985), teori desain layout Lisa Graham (2005), teori desain karakter *the silver way* Stephen Silver (2017), dan teori Nirmana Sanyoto (2009). Teori-teori tersebut digunakan penulis untuk membantu merancang dan mendesain iklan layanan masyarakat.

Perancangan ini menggunakan metode *Design Thinking* model Ambrose dan Harris (2010) yang memiliki 7 tahapan, yaitu *define, research, ideate, prototype, select, implement, dan learn*. Ketujuh tahapan dilakukan penulis secara terperinci agar menghasilkan perancangan yang baik.

Perancangan ini menghasilkan empat media iklan, yaitu *motion graphic*, poster, *banner*, *x-banner*, dan komik strip. *Motion graphic* disebar secara online pada media sosial yang kerap dipakai target audien, sementara poster, *banner*, *x-banner*, dan komik strip dicetak dan disebar pada lingkungan sekolah target.

Kata Kunci: Sekolah Ramah Anak, Iklan Layanan Masyarakat, Konvensi Hak Anak, 3P

DESIGNING PUBLIC SERVICE ADVERTISEMENTS FOR CHILD FRIENDLY SCHOOL PROGRAMS

By:
Ahmad Sahar Syamsudin

ABSTRACT

Sekolah Ramah Anak (SRA) is one of the government's efforts to improve the welfare of children's lives, especially in the school environment. The substance of SRA is an effort to fulfill children's rights. SRA implementers are called the three pillars of SRA consisting of schools, parents and children. The duties of the three pillars of SRA based on the convention on children's rights can be converted into 3P (pay attention, protection, participation). The aim of this design is to increase children's awareness at SMPN 4 Tulungagung regarding the duties of the three pillars of SRA, namely 3P. SMPN 4 Tulungagung is one of the schools that implements SRA, but in practice it is considered less than optimal. There are still children who do not understand SRA and its duties as one of the pillars of SRA, thus causing several problems in the school environment. These problems include that there are still children who are impolite, there are cases of bullying, and children who are less orderly.

This design uses a combination of six theories to support the design process. These theories are Hurlock's child development theory (1898), Rice & Atkin's (2013) communication campaign theory, McGuire's Classic Input–Output Framework for Constructing Persuasive Messages (1985), Lisa Graham's layout design theory (2005), Character design theory the silver way Stephen Silver (2017), and the theory of Nirmana Sanyoto (2009). The author uses these theories to help design public service advertisements.

This design uses the Design Thinking method model of Ambrose and Harris (2010) which has 7 stages, namely define, research, ideate, prototype, select, implement, and learn. The author carries out the seven stages in detail in order to produce a good design.

This design produces four advertising media, namely motion graphics, posters, banners, x-banners, and comic strips. Motion graphics are distributed online on social media which are often used by the target audience, while posters, banners, x-banners and comic strips are printed and distributed in the target school environment.

Keywords: *Child Friendly Schools, Public Service Advertisements, Convention on the Rights of the Child, 3P*

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT, atas limpahan berkah, rahmat, dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis dengan judul “Perancangan Iklan Layanan Masyarakat Untuk Program Sekolah Ramah Anak”. Tesis ini disusun untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar magister dalam bidang seni. Tidak sedikit halangan dan rintangan yang menghadang di tengah proses penyusunan tesis ini, namun berkat dukungan dan do’a dari berbagai pihak maka tesis ini dapat terselesaikan.

Penyusunan tesis ini dapat selesai karena bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih dengan rasa hormat kepada segenap pihak yang telah membantu, antara lain kepada

1. Dr. Prayanto Widyo Harsanto, M.Sn, selaku dosen pembimbing.
2. Dr. Arif Agung Suwasoso, M.Sn, selaku dosen penguji ahli.
3. Octavianus Cahyono Priyanto, ST., M. Arch, PhD, selaku ketua tim penguji.
4. Ibu Hardiana, selaku bagian kurikulum SMPN 4 Tulungagung.
5. Bapak Sutoyo, selaku bagian bimbingan konseling SMPN 4 Tulungagung.
6. Ibu Naning, selaku guru SMPN 4 Tulungagung.
7. Ibu Khusna, selaku guru SMPN 4 Tulungagung.

8. Kedua orang tua dan seluruh anggota keluarga saya.

Demikian tesis ini disusun, penulis menyadari masih banyak kekurangan di berbagai bagian dalam tesis ini, namun penulis berharap tesis ini dapat memberikan manfaat.

Yogyakarta, 26 Juni 2024

Penulis



Ahmad Sahar Syamsudin

NIM 2021306411



DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
ABSTRAK.....	v
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	16
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	16
BAB II LANDASAN TEORI.....	18
A. Kajian Sumber	18
B. Kajian Teori	24
1. Landasan SRA (Sekolah Ramah Anak), Tiga Pilar SRA, dan Tiga Pilar Hak Anak (3P).....	25
2. Teori Perkembangan Anak	28
3. Teori Iklan Layanan Masyarakat	31
4. Teori Kampanye komunikasi (<i>Communication Campaigns</i>)	31
5. Teori Pesan Persuasif	33
6. Teori Desain Layout	36

7. Teori Nirmana	37
8. Teori Desain Karakter <i>The Silver Way</i>	38
BAB III METODE PERANCANGAN	39
<i>A. Define</i>	40
<i>B. Research</i>	41
1. <i>Identifying Drivers</i>	41
2. <i>Information Gathering</i>	42
3. <i>Mind Mapping</i>	45
<i>C. Ideate</i>	46
1. <i>Basic Design Directions</i>	46
2. <i>Concept</i>	47
a. Isi pesan.	47
b. Pembawaan pesan.	49
c. <i>Tagline</i>	49
d. Gambar visual.	50
e. Desain karakter.	52
f. Tipografi.	62
g. Media.	62
3. Tujuan Kreatif, Strategi Kreatif, Eksekusi Kreatif, dan Taktik Kreatif	74
4. <i>Inclusion and Presenting Ideas</i>	76
5. <i>FlowChart</i>	78
<i>D. Prototype</i>	79
1. Proses Sketsa	80
2. Proses Digitalisasi	81
3. Penyajian <i>Prototype</i>	85

E. <i>Select</i>	86
F. <i>Implement</i>	86
1. Format	87
2. Material	87
3. <i>Finishing</i>	87
4. Media	88
G. <i>Learn</i>	88
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN KARYA	90
A. Topik dan <i>Tagline</i>	90
B. Desain Karakter	92
C. <i>Motion Graphic</i>	98
D. Poster	100
E. <i>Banner</i>	104
F. Komik Strip	106
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	109
A. Kesimpulan	109
B. Saran	113
DAFTAR RUJUKAN	114
LAMPIRAN 1 Foto Dokumentasi	118
LAMPIRAN 2 Kuesioner Penelitian	125
LAMPIRAN 3 Surat Ijin Penelitian	133

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Storyboard Motion Graphic	64
Tabel 3.2 Storyboard Komik Strip: <u>K</u> ita Anak SRA (Pengenalan 3 pilar SRA) ..	67
Tabel 3.3 Storyboard Komik Strip: <u>L</u> akukan 3P! untuk SRA yang BARIISAN! (Pengenalan 3P).....	68
Tabel 3.4 <i>Storyboard Komik Strip: <u>3</u>P Adalah Jalan SRA Ku!</i> <i>(Contoh Aksi 3P Dalam Bullying)</i>	69



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1. Foto Iklan Layanan Masyarakat Hasil Survei Lokasi di SMPN 4 Tulungagung	19
Gambar 2.2. Hasil Perancangan Iklan Layanan Masyarakat Mengenal Dan Menjaga Kesehatan Mental Remaja Di Kota Semarang.....	21
Gambar 2.3. Hasil Perancangan Komik Strip Tentang Cara Menjaga Kesehatan Mata Di Masa Pembelajaran Daring Bagi Pelajar Usia 9-16 Tahun.....	22
Gambar 2.4. Hasil Perancangan Iklan Layanan Masyarakat Untuk Mengurangi Kecanduan Game Pada Pelajar SMP	23
Gambar 2.5 Hasil Infografis Dampak Fisik Dan Psikologis Pernikahan Dini Bagi Remaja Perempuan.....	24
Gambar 2.6. Kerangka Teori.....	25
Gambar 2.7. Tumpang Tindih Masa Puber	30
Gambar 2.8. McGuire’s Hierarchy of Effects or “Domino” Model of Persuasion.....	35
Gambar 3.1. Tahapan Metode Design Thinking Ambrose dan Harris (2010).....	39
Gambar 3.2. <i>Mindmap</i>	46
Gambar 3.3. Karya siswa yang menggunakan visual karakter bertipe kartun atau manga.....	51
Gambar 3.4. Logo SMPN 4 Tulungagung	51
Gambar 3.5. <i>Silver Way</i> Tahap Gestur.....	59
Gambar 3.6. <i>Silver Way</i> Tahap <i>Design</i>	59
Gambar 3.7. <i>Silver Way</i> Tahap <i>Form</i>	60
Gambar 3.8. <i>Silver Way</i> Tahap <i>Details</i>	61
Gambar 3.9. Tahapan <i>Silver way</i> untuk Karakter Pelengkap.....	61
Gambar 3.10. <i>Font</i>	62
Gambar 3.11. Konsep Alur dan Rencana Peletakan Poster	72
Gambar 3.12. Konsep Alur dan Rencana Peletakan <i>Banner</i>	73

Gambar 3.13. <i>Flowchart</i> Perancangan.....	79
Gambar 3.14. Proses Sketsa <i>Motion Graphic</i>	80
Gambar 3.15. Proses Sketsa Karakter untuk Poster dan <i>Banner</i>	81
Gambar 3.16. Proses Sketsa Komik Strip	81
Gambar 3.17. Proses Digitalisasi Karakter <i>Motion Graphic</i> dan Pemisahan Anggota Gerak dalam Layer	82
Gambar 3.18. Proses Pembuatan Audio Dialog <i>Motion Graphic</i> Menggunakan AI.....	83
Gambar 3.19. Proses Animasi dan Penyusunan Video <i>Motion Graphic</i>	83
Gambar 3.20. Proses Digitalisasi Desain Poster dan <i>Banner</i>	84
Gambar 3.21. Proses Digitalisasi Komik Strip	85
Gambar 4.1. Desain Karakter Final.....	98
Gambar 4.2. Desain Karakter dengan Konsep Irmana.....	98
Gambar 4.2. Thumbnails Hasil <i>Motion Graphic</i>	100
Gambar 4.3. Hasil Desain Poster	101
Gambar 4.4. Hasil Desain <i>Banner</i>	104
Gambar 4.5. Hasil Desain <i>X-Banner</i>	105
Gambar 4.6. Komik Strip.....	108

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN 1 Foto Dokumentasi	118
LAMPIRAN 2 Kuesioner Penelitian	125
LAMPIRAN 3 Surat Ijin Penelitian	133



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak merupakan masa depan bangsa, generasi penerus yang akan melanjutkan pembangunan dan pengembangan kehidupan bangsa. Anak merupakan benih sumber daya manusia yang akan menggantikan generasi saat ini. Anak-anak yang berkualitas kelak dapat mengembangkan pembangunan bangsa menjadi lebih baik. Semakin baik kualitas anak semakin baik pula kualitas bangsa itu sendiri, sehingga melindungi anak agar dapat hidup dan berkembang menjadi generasi berkualitas merupakan hal krusial yang perlu dilakukan demi masa depan bangsa. Salah satu upaya pemerintah Indonesia dalam meningkatkan kualitas anak ialah melalui satuan pendidikan atau sekolah dengan menetapkan Instruksi Presiden nomor 5 tahun 2006 tentang gerakan nasional percepatan penuntasan wajib belajar pendidikan dasar sembilan tahun dan pemberantasan buta aksara.

Menjaga dan melindungi anak dapat menjadi tantangan yang besar, mengingat pada masa modernisasi dan perkembangan industri 4.0 saat ini banyak hal yang dapat mempengaruhi, menghambat, dan mengancam kehidupan anak. Contoh diantaranya perkembangan pergaulan anak dan perkembangan teknologi yang dapat mempengaruhi proses kehidupan dan kepribadian anak. Komitmen dan upaya dalam melindungi anak telah diwujudkan oleh pemerintah di seluruh dunia dalam forum PBB dengan terbentuknya konvensi hak anak yang disebut *Convention on the Right of the Child (CRC)* pada tahun 1989 setelah tragedi

perang dunia kesatu yang mengakibatkan banyak anak-anak menjadi korban. Dokumen CRC yang diterbitkan oleh *United Nations Children's Fund (UNICEF)* pada april 2019 memuat 54 pasal terkait hak-hak anak, perlindungan anak, dan hubungan orang dewasa dalam bertindak untuk mewujudkan hak anak. Pemerintah Indonesia meratifikasi CRC dengan menetapkan Keputusan Presiden Nomor 36 Tahun 1990 Tentang Pengesahan *Convention On The Rights of The Child* (Konvensi Tentang Hak-Hak Anak yang disingkat sebagai KHA).

Upaya perlindungan anak oleh pemerintah Indonesia terus berlanjut hingga ditetapkannya Peraturan Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Nomor 8 Tahun 2014 tentang kebijakan Satuan Pendidikan Ramah Anak (SRA). SRA merupakan kebijakan yang melingkupi tingkat satuan pendidikan atau sekolah. Menurut Ibu Anggin (2023) selaku pemateri dari Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPPPA) dalam rekaman webinar Sosialisasi Standardisasi SRA tahun 2023 menyebutkan bahwa, SRA adalah satuan pendidikan formal, non formal dan informal yang mampu memberikan pemenuhan hak dan perlindungan khusus anak termasuk adanya mekanisme pengaduan dalam penanganan kasus di satuan pendidikan. SRA merupakan salah satu indikator yang tergabung dalam 24 indikator kebijakan Kabupaten/Kota Layak Anak (KLA) berdasarkan Peraturan Presiden Nomor 25 Tahun 2021 Tentang Kebijakan Kabupaten/Kota Layak Anak. KLA melingkupi wilayah lebih luas, yaitu kabupaten atau kota. Menurut Agustina Erni (2021:3) selaku Deputi Bidang Pemenuhan Hak Anak KPPPA menyebutkan dalam buku Pedoman Satuan Pendidikan Ramah Anak 2021, "KLA yaitu sistem

pembangunan berbasis anak yang dilakukan melalui pengintegrasian komitmen dan sumber daya pemerintah, masyarakat, media, dan dunia usaha yang terencana secara menyeluruh dan berkelanjutan dalam bentuk kebijakan, program, dan kegiatan yang ditujukan untuk pemenuhan hak dan perlindungan anak”.

SRA dan KLA merupakan kebijakan yang dibentuk berdasarkan permasalahan dan isu-isu yang dialami oleh anak di masyarakat maupun dalam satuan pendidikan. Ibu Anggin (2023) menyebutkan isu-isu pendidikan yang memiliki potensi besar menimpa anak khususnya dalam satuan pendidikan yaitu, narkoba, gizi dan kantin sehat, *bullying*, siswa hamil, kekerasan dalam sekolah, anak putus sekolah, perkawinan anak, intoleransi, pendidikan kesehatan reproduksi, radikalisme, tawuran, dan pornografi. Program SRA dapat menjadi salah satu solusi untuk menghadapi isu-isu tersebut karena konsep rumusnya dikhususkan untuk kepentingan anak. Selain itu, SRA dan KLA merupakan bagian dari program pemerintah menuju Indonesia Layak Anak (IDOLA) 2030. Sesuai yang dinyatakan Indraswari (2023) bahwa “Program Indonesia Layak Anak 2030 berusaha mewujudkan perlindungan anak mulai dari tingkatkan keluarga hingga level pemerintahan provinsi.” Lebih lanjut lagi, juga merupakan bagian dari visi pemerintah menuju Indonesia Emas 2045. Sesuai pernyataan Bappenas (2024) bahwa “Kementerian PPN/Bappenas menyusun Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) 2025-2045 dalam mendukung pelaksanaan Visi Indonesia Emas 2045, mewujudkan Indonesia sebagai ‘Negara Nusantara Berdaulat, Maju, dan Berkelanjutan’.”

Semua satuan pendidikan berkesempatan dan diperbolehkan menjalankan SRA, namun demikian satuan pendidikan tidak dapat langsung menerapkan SRA begitu saja karena terdapat persyaratan dan komponen yang harus dipenuhi. Satuan pendidikan harus menjalani tahapan-tahapan dan memenuhi komponen SRA. Sesuai yang tercantum dalam Buku Pedoman SRA 2021 terdapat tiga tahapan SRA, yaitu tahap MAU, MAMPU, dan MAJU. Sedangkan komponen yang harus dipenuhi ialah Kebijakan SRA, Pendidik dan Tenaga Kependidikan Terlatih KHA dan SRA, Pelaksanaan Proses Belajar yang Ramah Anak, Sarana dan Prasarana Ramah Anak, Partisipasi Anak, dan Partisipasi Orang Tua, Alumni, Organisasi Kemasyarakatan, dan Dunia Usaha.

SRA melibatkan banyak kementerian dan lembaga yang bekerjasama untuk mensukseskan kinerja SRA. Buku panduan SRA 2021 menampilkan 15 kementerian dan lembaga yang ikut andil dalam kebijakan SRA, terlibatnya pihak yang begitu banyak seharusnya kebijakan SRA dapat mencegah terjadinya isu-isu dan kasus terkait perlindungan anak. Namun nyatanya tidak demikian, data KPAI menunjukkan kasus perlindungan anak tahun 2023 sejumlah 1800 kasus. Persebaran kasus terjadi di berbagai wilayah Indonesia. Kasus tersebut terbagi menjadi dua klaster, klaster pertama terkait Pemenuhan Hak Anak (PHA) sebanyak 1237 kasus dan klaster kedua terkait Perlindungan Khusus Anak (PKA) sebanyak 563 kasus. Kasus Pemenuhan Hak Anak lebih cenderung pada kasus yang terjadi antara anak dan keluarga, sedangkan kasus Perlindungan Khusus Anak lebih cenderung pada tindakan kriminal yang melibatkan anak sebagai pelaku maupun sebagai korban. Jumlah kasus yang fantastis bila mengingat

bahwa data tersebut merupakan data yang tercatat berdasarkan pelaporan kasus ke pihak KPAI. Bila terdapat kasus lain yang belum dilaporkan maka tentu jumlah kasus dapat lebih banyak, hal ini sangat memprihatinkan.

Fenomena tersebut mendorong penulis untuk menggali informasi pelaksanaan SRA di lapangan dengan mengunjungi satuan pendidikan yang telah melakukan deklarasi sebagai Sekolah Ramah Anak. Berdasarkan Peraturan Bupati Tulungagung Nomor 14 Tahun 2017 Tentang Rencana Aksi Daerah Kabupaten Layak Anak Di Kabupaten Tulungagung dan Peraturan Bupati Tulungagung Nomor 85 Tahun 2019 Tentang Pengembangan Sekolah Ramah Anak serta Peraturan Bupati Tulungagung Nomor 6 Tahun 2021 Tentang Rencana Aksi Daerah Kabupaten Layak Anak Tahun 2021-2023 di Kabupaten Tulungagung, salah satu satuan pendidikan yang mendeklarasikan diri sebagai pelaksana SRA ialah SMPN 4 Tulungagung. Menurut Ibu Khusna (2023) selaku guru saat diwawancarai penulis pada 14 maret 2023, SMPN 4 Tulungagung resmi menerapkan SRA sejak 24 desember 2022. *Banner* deklarasi yang digunakan peresmian SRA masih nampak terpampang jelas di salah satu dinding sekolah saat penulis melakukan observasi pada 14 maret 2023. Kebijakan SRA pada SMPN 4 Tulungagung diberlakukan bagi seluruh warga sekolah, sesuai yang diutarakan Ibu Hardiana (2023) selaku bagian kurikulum saat diwawancara penulis pada 14 maret 2023 bahwa, SRA pada sekolah SMPN 4 Tulungagung lebih ditujukan untuk meningkatkan moralitas seluruh warga sekolah termasuk murid dan guru. Sehingga dapat tertanam sifat baik yang sopan dan santun pada seluruh warga sekolah, kemudian tercipta lingkungan sekolah yang ramah dan nyaman.

Permasalahan yang kemudian timbul setelah SRA diimplementasikan pada lingkungan sekolah ialah terasa ketidaksinkronnya isi peraturan atau kebijakan dalam SRA dengan kondisi lingkungan sekolah. Ibu Hardiana (2023) mengutarakan terkait kasus di SMPN 4 Tulungagung bahwa, kendala yang dialami guru secara umum dapat dikatakan menjadi kurang memiliki ruang atau otoritas dalam melakukan aktifitas pembelajaran untuk menangani beragam jenis peserta didik. Contohnya, guru menjadi memiliki keterbatasan untuk bertindak mendisiplinkan peserta didik yang bermasalah.

Bila ditelaah lebih lanjut, dalam buku pedoman SRA yang beredar versi tahun 2020 dan 2021 kebijakan atau peraturan yang diberlakukan dalam SRA nampak lebih diperuntukkan untuk memberikan batasan-batasan pada guru agar lebih hati-hati dalam menangani peserta didik. Batasan-batasan tersebut terkait tindak kekerasan secara langsung maupun tidak langsung. Hal tersebut dapat dibenarkan bila mengacu pada undang-undang perlindungan anak dan konvensi hak anak. Namun kemudian, guru menjadi lebih kesulitan dalam menghadapi peserta didik bermasalah yang sukar ditangani hanya dengan tutur kata atau teguran saja. Tindakan yang dapat membuat efek jera terkadang diperlukan, namun guru harus berhati-hati dalam bertindak karena dibayang-bayangi oleh hukum perlindungan anak.

Bila mengacu pada SRA, nampak cukup ketat peraturan di dalamnya mencegah guru melakukan tindak kekerasan secara fisik maupun verbal pada peserta didik meskipun sangat kecil. Mencubit atau menjewer misalnya, yang mana tindakan tersebut dianggap biasa dan wajar di masa lalu, namun di mata

SRA dapat menjadi masalah serius bahkan dapat berujung pidana. Tindakan guru di bawah pengaruh SRA dalam menertibkan siswa bermasalah menjadi lebih sulit dan kerap kali tidak memberikan pengaruh yang signifikan. Selain itu perilaku siswa juga menjadi berubah, sebagaimana yang diungkapkan Ibu Khusna (2023) bahwa, siswa menjadi lebih liar, liar dalam hal ini dimaksudkan siswa menjadi lebih bebas. Rasa takut atau kesadaran terhadap hukum dan peraturan sekolah menjadi lebih berkurang. Hal tersebut membuat siswa menjadi lebih berani saat berinteraksi dengan guru atau dengan teman sebaya. Fenomena tersebut nampak meningkat sejak adanya perubahan sikap guru yang disesuaikan dengan kebijakan SRA dan perlindungan hak anak.

Konsep SRA poin kesatu dalam Buku Pedoman SRA 2021 disebutkan, mengubah pendekatan /paradigma kepada peserta didik dari pengajar menjadi pembimbing, orang tua dan sahabat anak. Berdasarkan konsep tersebut maka guru perlu mengkondisikan sikap dan tata bicara terhadap siswa agar lebih akrab dan nyaman. Keakraban yang tumbuh diantara guru dan siswa sering dianggap sepele oleh siswa, sehingga mengikis kesadaran terhadap batas antara seorang siswa dan seorang guru. Keakraban berlebih yang dirasakan oleh siswa membuat kesadaran untuk menghormati dan sopan santun terhadap guru menjadi berkurang atau bahkan hilang. Kondisi tersebut dirasakan oleh guru, sebagaimana yang Ibu Khusna (2023) sampaikan bahwa, terkadang siswa menyapa atau berbicara dengan guru menggunakan bahasa dan logat layaknya bicara dengan teman sebaya yang seakan tidak ada kesadaran posisi seorang siswa yang sedang berhadapan dengan gurunya. Fenomena permasalahan anak dan perubahan sikap

anak ditengah kebijakan SRA tersebut menjadi tantangan tersendiri bagi para pendidik dalam mengelola kondisi lingkungan satuan pendidikan maupun proses belajar mengajar.

Guna mengetahui lebih lanjut kondisi siswa, penulis melakukan penggalan informasi lebih mendalam dengan menyebarkan kuesioner pada siswa. Penyebaran angket dilakukan pada tanggal 20 dan 21 maret 2023 didampingi oleh Ibu Naning selaku guru. Berdasarkan data yang diperoleh dari sampel sejumlah 71 responden siswa, diketahui terdapat 1% dari total responden tidak mengetahui makna dari SRA. Ditemukan pula terdapat 4% responden tidak ikut berperan dan 6% jarang ikut berperan dalam menjalankan SRA di sekolah. Program SRA menjunjung beberapa aspek kondisi lingkungan untuk anak, diantaranya terkait keramahan, keamanan, kenyamanan, lingkungan sekolah bebas narkoba, bebas *bullying* dan sebagainya. Namun berdasarkan data yang penulis peroleh ditemukan 11% anak yang kurang atau bahkan tidak ramah, terdapat 4% anak yang tidak ikut menjaga keamanan sekolah dan 24% anak jarang ikut menjaga keamanan sekolah, terdapat 11% anak suka merusak fasilitas sekolah yang dapat mengganggu kenyamanan. Terkait keterlibatan dengan narkoba tidak ditemukan, namun terdapat 22% responden mengaku telah merokok. Kemudian ditemukan 11% responden melakukan *bullying* secara verbal maupun fisik dan 7% melakukan *bullying* secara *cyber*, selain itu terdapat 87% responden pernah melihat kejadian *bullying*. Melihat data tersebut sudah cukup nampak bahwa tujuan dari program SRA terganggu karena adanya perilaku dan permasalahan yang ditimbulkan anak.

Bila ditelaah menggunakan teori perkembangan, perilaku dan sikap anak serta permasalahannya merupakan bagian dari proses perkembangan hidupnya. Anak SMP pada umumnya berusia 12-15 tahun, perkembangan kehidupan anak pada usia tersebut diwarnai oleh berbagai perubahan fisik dan perilaku yang merupakan bagian dari proses masa puber. Menurut Hurlock (1898: 41) "Masa puber berkisar pada usia 11 hingga 16 tahun yang merupakan periode tumpang tindih, sekitar 2 tahun tumpang tindih dengan masa anak-anak akhir dan 2 tahun tumpang tindih dengan masa remaja awal". Hurlock (1980: 184) juga menyebutkan bahwa, "Masa puber harus dianggap sebagai periode tumpang tindih karena mencakup tahun-tahun akhir masa anak-anak dan tahun-tahun awal masa remaja". Sementara Ajhuri menyebut masa SMP sebagai masa remaja awal, dalam bukunya berjudul Psikologi Perkembangan Ajhuri (2019: 123) mengutarakan bahwa, "Masa remaja awal (12-15 tahun) Pada masa ini individu mulai meninggalkan peran sebagai anak-anak dan berusaha mengembangkan diri sebagai individu yang unik dan tidak tergantung pada orang tua". Periode tumpang tindih atau masa remaja awal tersebut dapat dikatakan periode yang unik. Berbeda dengan SD, kehidupan SMP mengharuskan anak berhadapan dengan penambahan usia dan perubahan lingkungan serta tanggungjawab yang harus dilakukan anak sehingga mendorong adanya perubahan kepribadian dan perilaku. Bila masa remaja umumnya dikatakan sebagai masa transisi menuju dewasa, maka masa puber merupakan transisi dari anak-anak menuju remaja.

Masa puber merupakan masa yang penuh gejolak bagi anak karena mulai dirasakan adanya perubahan-perubahan fisik dan psikologi. Menurut Hurlock

(1980: 202) ”Perubahan pada masa puber mempengaruhi keadaan fisik, sikap dan perilaku”. Hurlock (1980: 203) juga menambahkan, “Bahaya psikologi yang paling umum terjadi adalah kecenderungan untuk mengembangkan konsep diri yang kurang baik; berprestasi rendah; tidak mau menerima perubahan jasmani atau peran-seks yang memperoleh dukungan sosial; dan penyimpangan pematangan sosial”. Perubahan psikologi nampaknya lebih memberikan pengaruh pada anak daripada perubahan fisik, adanya tekanan keadaan dan lingkungan membuat psikologi anak tidak stabil dan cenderung mudah menolak dan memberontak bila tidak sesuai dengan kenyamanan dirinya. Maka tidak mengherankan bila terdapat anak yang tidak patuh pada peraturan atau tata tertib sekolah, apalagi peraturan dan kebijakan baru yang belum familiar bagi anak seperti SRA. Meskipun demikian, perlu adanya bimbingan untuk anak agar kehidupannya terarah dan mencegah bahaya psikologi tidak terbawa pada masa remaja dan masa dewasa.

Sebagai program yang diperuntukkan bagi semua warga sekolah, SRA haruslah dilaksanakan oleh semua warga sekolah termasuk anak didik. Sesuai yang disampaikan Ibu Anggin (2023) bahwa, ada tiga pilar penyokong SRA yang harus saling bersinergi satu sama lain, yaitu satuan pendidikan, orang tua, dan peserta didik. Ketiga pilar tersebut tidak dapat dipisahkan, harus berperan aktif dan berpartisipasi penuh dalam melaksanakan SRA demi mewujudkan lingkungan yang sesuai dengan hak anak. Bila salah satunya tidak berpartisipasi dalam menjalankan SRA tentu keseimbangan dalam usaha pemenuhan hak anak akan bermasalah atau bahkan bisa berantakan. Tiap pilar memiliki peran dan tugas

masing-masing, dengan demikian jelas bahwa partisipasi anak sebagai salah satu pilar SRA sangat penting dalam lingkungan SRA. Namun permasalahan dan data lapangan menunjukkan kurangnya partisipasi anak khususnya dalam lingkungan sekolah.

Mengetahui pentingnya partisipasi anak, maka perlu untuk meningkatkan kesadaran pada anak agar ada peningkatan dalam berpartisipasi di lingkungan SRA. Guna membangkitkan kesadaran pada diri anak untuk berpartisipasi dalam SRA maka anak perlu diberi pemahaman tentang SRA. Pemahaman tersebut dapat sebagai pemantik untuk kemudian dapat digiring pada kesadaran untuk berpartisipasi.

Mengacu pada dokumen Konvensi Hak Anak, terdapat poin-poin tertentu yang dapat menjadi acuan konsep dasar SRA. Poin-poin tersebut diantaranya terdapat pada pasal 16, pasal 23, pasal 27, dan pasal 31. Pasal-pasal tersebut membahas hak anak terkait pemenuhan kebutuhan, hak perlindungan, dan hak kebebasan untuk berpartisipasi. Sesuai yang disebutkan UNICEF bahwa, Konvensi hak anak terdiri dari empat pilar – hak untuk bertahan hidup, hak atas perlindungan, hak untuk berkembang, dan hak untuk berpartisipasi. Bardy (2000) mengutarakan bahwa,

Kita dapat membaca Konvensi ini sebagai sebuah “kontrak” yang disarankan antara generasi anak dan generasi dewasa, sebagai sebuah model yang diinginkan dimana anak-anak mempunyai akses terhadap sumber daya, mereka dilindungi dan mereka diizinkan untuk berpartisipasi. Kontrak ini dibangun berdasarkan tiga P prinsip utama, *provision, protection and participation*.

Kemudian Friedmann dan Covell (2012) juga mengutarakan bahwa, “Hak-hak substantif dalam Konvensi terbagi dalam tiga kategori, *protection, provision, and participation*, yang kadang-kadang disebut 3P”.

Berdasarkan keterangan tersebut, dapat disimpulkan bahwa substansi dari keseluruhan konsep SRA dapat dikerucutkan dan disederhanakan dalam konsep 3P (Provisi, Proteksi, Partisipasi). Kesimpulan tersebut berdasarkan muatan dari SRA memang berasal dari ratifikasi Konvensi Hak Anak. Bila dijabarkan tentu dalam 3P memuat banyak komponen hak anak, namun dengan penyebutan 3P akan lebih mudah ditangkap dan dipahami. Oleh karena itu konsep 3P tersebut perlu dikenalkan pada anak agar anak dapat mudah memahami program SRA dan dapat memicu kesadaran dalam berpartisipasi. Selain itu, konsep 3 pilar SRA juga perlu dikenalkan agar anak sadar akan perannya sebagai bagian dari program SRA.

Berdasarkan survei lokasi di SMP Negeri 4 Tulungagung pada tanggal 14 dan 20 maret 2023, belum ditemukan media atau iklan layanan masyarakat yang diperuntukkan untuk mengenalkan konsep 3P dan konsep 3 pilar SRA. Selain itu, belum ditemukan pula media yang secara spesifik mengajak anak untuk berpartisipasi menjalankan SRA. Oleh sebab itu, melalui perancangan ini penulis berusaha untuk membantu merancang media berupa iklan layanan masyarakat sebagai kampanye pemahaman 3P dan 3 pilar SRA agar memicu kesadaran pentingnya partisipasi anak dalam SRA. Adapun tujuan dari prancangan ini ialah merancang iklan layanan masyarakat untuk mengkampanyekan konsep 3P dan konsep 3 pilar SRA guna meningkatkan kesadaran partisipasi anak dalam SRA.

Perancangan ini menggunakan metode penelitian kualitatif dan menggunakan metode *Design Thinking* Ambrose & Harris (2010). Metode *Design Thinking* Ambrose & Harris (2010) memiliki tujuh tahapan yaitu, *Define, Research, Ideate, Prototype, Select, Implement, dan Learn*.

Pada tahap *Define* dilakukan identifikasi permasalahan, penulis melakukan wawancara dengan pihak SMPN 4 Tulungagung guna menggali informasi. Kumpulan hasil wawancara diolah sehingga dapat digunakan untuk mengidentifikasi permasalahan yang terjadi secara spesifik, lokasi berlangsungnya permasalahan, harapan solusi, dan target audien yang ingin dituju.

Pada tahap *Research* dilakukan riset secara mendalam untuk melengkapi dan memperkuat informasi dari hasil *Define*. Penulis melakukan penggalian informasi dengan menyebarkan kuesioner pada target audien, observasi lokasi, menggali informasi dalam buku-buku maupun artikel jurnal terkait, dan menggali informasi dalam *website* milik instansi pemerintahan maupun organisasi yang berkaitan dengan topik. Guna memperkuat kualitas perancangan dan data riset, penulis menggunakan beberapa teori pendukung. Teori yang digunakan ialah:

1. Teori perkembangan anak Hurlock (1898) dalam bukunya berjudul *Child Development* dan didukung teori psikologi perkembangan Hurlock (1980) dalam bukunya berjudul *Psikologi Perkembangan* serta didukung dengan bukunya Ajhuri (2019) berjudul *Psikologi Perkembangan*.
2. Teori kampanye komunikasi Rice & Atkin (2013) dalam bukunya berjudul *Public Communication Campaign* dan Austin & Pinkleton (2015) dalam

bukunya berjudul *Strategic Public Relations Management (Planning and Managing Effective Communication Programs)*.

3. Teori pesan persuasif milik McGuire, yaitu McGuire's *Classic Input–Output Framework for Constructing Persuasive Messages (1985)* yang dibahas dalam Rice & Atkin (2013) dan didukung McGuire's *Hierarchy of Effects or “Domino” Model of Persuasion (1989)* yang dibahas dalam Austin & Pinkleton (2015).
4. Prinsip desain layout Lisa Graham (2005) dalam bukunya berjudul *Basics of Design, Layout and Typography for Beginners-Cengage Learning*.
5. Teori Nirmana Sanyoto (2009)
6. Teori desain karakter *the silver way* Stephen Silver (2017)

Berbekal data yang telah diperoleh, pada tahap *Ideate* dilakukan pembentukan ide-ide yang memungkinkan untuk menjadi solusi permasalahan. *Brainstorming, mind mapping*, dan sketsa ide dilakukan untuk menemukan alternatif-alternatif yang berpotensi dapat menjadi solusi. Setelah ide-ide terbentuk tahap berikutnya ialah *Prototype*. Ide-ide solusi yang paling berpotensi dibuat *Prototype* agar dapat dicek dan dievaluasi kesesuaiannya dengan kebutuhan untuk solusi permasalahan. *Prototype* yang paling mendekati atau sesuai dengan kebutuhan dipilih pada tahap *Select*. Pada tahap *Select* dilakukan pertimbangan-pertimbangan sebelum memilih *prototype* yang akan digarap sebagai produk final. Pertimbangan tersebut diantaranya terkait biaya, bahan, waktu pengerjaan, dan relevansi konsep tujuan yang ingin dicapai sesuai data yang diperoleh saat tahap *Define* dan *Research*.

Tahap berikutnya ialah *Implement*, ide solusi yang telah dipilih dikerjakan dan dijadikan produk siap pakai. Kemudian produk yang sudah jadi diimplementasikan ke target audien yang dituju. Pada tahap berikutnya yaitu *Learn* dilakukan pengamatan, pengumpulan *feedback* atas reaksi audien dan efek yang telah timbul. Tahap *Learn* digunakan untuk mempelajari produk guna mengidentifikasi bagian-bagian yang perlu adanya peningkatan sehingga dapat menjadi produk yang lebih baik sesuai dengan harapan dan tujuan.

Guna menambah nilai lebih pada perancangan ini penulis melakukan pencarian referensi dalam artikel-artikel jurnal terkait topik serupa. Hasil pencarian diketahui bahwa belum ada pembahasan terkait perancangan iklan layanan masyarakat yang khusus ditujukan untuk kampanye konsep 3P dan 3 pilar SRA guna meningkatkan kesadaran partisipasi anak dalam SRA. Temuan penulis sejauh ini, artikel yang memuat topik tentang SRA membahas tentang implementasi SRA di sekolah tertentu atau di daerah tertentu. Belum ditemukan artikel yang membahas tentang peningkatan kesadaran anak dalam berpartisipasi dalam SRA. Sehingga dengan demikian, perancangan iklan layanan masyarakat untuk meningkatkan kesadaran partisipasi peserta didik dalam program sekolah ramah anak (SRA) ini memiliki nilai kebaruan bagi ilmu Desain Komunikasi Visual maupun bagi program SRA.

Melalui perancangan ini, penulis memberikan sumbangan pada program Sekolah Ramah Anak dan ilmu Desain Komunikasi Visual. Penulis juga menawarkan ruang bagi akademisi, perancang, dan pengembang dalam

meningkatkan perancangan maupun pengembangan media komunikasi visual berikutnya yang lebih baik.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana merancang iklan layanan masyarakat untuk program sekolah ramah anak (SRA)?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan ide perancangan, maka tujuan perancangan ini ialah merancang iklan layanan masyarakat untuk program sekolah ramah anak (SRA).

Manfaat teoritis dari perancangan ini diharapkan dapat memberikan tambahan wawasan pemikiran dalam penelitian maupun pengembangan teori desain komunikasi visual, teori Iklan Layanan Masyarakat, dan konsep kebijakan SRA.

Adapun manfaat praktis dari perancangan ini diharapkan dapat bermanfaat bagi perancang ataupun peneliti selanjutnya dimasa yang akan datang. Hasil dari perancangan ini diharapkan dapat menjadi informasi, pengetahuan dan referensi bagi perancang lainnya agar dapat melakukan perancangan maupun pengembangan serupa menjadi lebih baik. Pada dunia pendidikan diharapkan perancangan ini dapat menjadi pengetahuan terkait penggunaan Iklan Layanan Masyarakat dalam praktik persuasif meningkatkan kesadaran partisipasi anak

pada program SRA. Pada industri kreatif dan komunitas, diharapkan dengan adanya perancangan ini dapat menjadi pengetahuan dan pemicu untuk dapat melakukan terobosan dan inovasi baru dalam pengembangan media atau teknologi komunikasi visual di Indonesia. Sedangkan untuk akademisi, adanya perancangan ini diharapkan dapat menjadi referensi pengetahuan guna untuk perancangan dan pengembangan yang lebih sempurna.

